

**INTERNALISASI HADIS ANTIKEKERASAN DALAM DUNIA VIRTUAL  
UNTUK MENANGGULANGI CYBERBULLYING  
(Studi Grounded Theory)**

**Khodijah Firdaus Amamatu Shobiro, Sholahudin Al Ayyubi**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

E-mail: [khadijahfirdaus9@gmail.com](mailto:khadijahfirdaus9@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat memaknai dan menginternalisasi pesan-pesan hadis ketika menghadapi kasus perundungan digital, dengan menggunakan pendekatan Constructivist Grounded Theory ala Kathy Charmaz. Pendekatan ini memungkinkan penelusuran pengalaman personal dan refleksi mendalam dari individu yang pernah menjadi korban, pelaku, maupun saksi cyberbullying. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan dianalisis secara bertahap hingga membentuk konsep teoritis yang merepresentasikan konstruksi makna dari perspektif partisipan. Temuan studi ini mengungkapkan bahwa nilai-nilai hadis seperti pentingnya menjaga ucapan, larangan menyakiti orang lain, dan ajakan untuk berbuat kebaikan berkontribusi terhadap lahirnya kesadaran baru dalam merespons dinamika dunia maya, termasuk berkembangnya empati digital, kemampuan menahan diri, dan penerapan etika bermedia. Oleh karena itu, ketika dimaknai secara kontekstual dan ditanamkan dalam kesadaran kolektif, hadis berpotensi menjadi kekuatan spiritual-transformasional dalam menciptakan ruang digital yang lebih etis, beradab, dan manusiawi.

**Kata Kunci:** Cyberbullying, Dunia Maya, Etika Islam, Grounded Theory, Kathy Charmaz, Hadis

**Abstract**

*This study aims to explore how people interpret and internalize hadith messages when facing cases of digital bullying, using Kathy Charmaz's Constructivist Grounded Theory approach. This approach allows the exploration of personal experiences and in-depth reflections from individuals who have been victims, perpetrators, and witnesses of cyberbullying. Data were obtained through in-depth interviews and analyzed gradually to form theoretical concepts that represent the construction of meaning from the participants' perspectives. The findings of this study reveal that hadith values such as the importance of guarding speech, the prohibition of harming others, and the invitation to do good contribute to the birth of new awareness in responding to the dynamics of cyberspace, including the development of digital empathy, the ability to restrain oneself, and the application of media ethics. Therefore, when interpreted contextually and embedded in the collective consciousness, hadith has the potential to become a spiritual-transformational force in creating a more ethical, civilized and humane digital space.*

**Keywords:** Cyberbullying, Cyberspace, Islamic Ethics, Grounded Theory, Kathy Charmaz, Hadith

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital dan kehadiran media sosial telah merevolusi cara manusia menjalin komunikasi. Interaksi yang dulunya terikat oleh batas ruang dan waktu kini dapat dilakukan secara instan dan lintas batas melalui berbagai platform seperti WhatsApp, Instagram, X (sebelumnya Twitter), Facebook, dan TikTok. Meski membawa kemudahan dan efisiensi, perkembangan ini juga melahirkan tantangan baru, salah satunya adalah cyberbullying—yakni bentuk perundungan yang terjadi melalui sarana digital. Berdasarkan laporan UNICEF tahun 2024, sekitar 45% remaja Indonesia berusia 14–24 tahun pernah menjadi korban perundungan daring. Bentuk-bentuk cyberbullying tersebut mencakup pelecehan lewat aplikasi pesan (45%), penyebaran foto atau video tanpa persetujuan (41%), serta berbagai tindakan merugikan lainnya. Jenis perundungan ini umumnya berupa penghinaan, penyebaran informasi palsu, pelecehan, hingga ancaman secara online. Dampaknya bukan hanya sebatas tekanan psikologis seperti stres dan depresi, tetapi juga dapat menimbulkan keinginan bunuh diri serta merusak reputasi dan hubungan sosial korban. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan aspek sosial dan hukum, tetapi juga menyentuh dimensi etika, moral, bahkan spiritual.(Novyarni et al. 2021). Dalam menghadapi kompleksitas tantangan sosial yang terus berubah, umat Islam dituntut memiliki pijakan moral dan etika yang kuat untuk mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Di tengah arus perubahan dan krisis moral, termasuk tantangan sosial yang muncul dari dunia digital, penting bagi umat Islam untuk kembali pada ajaran Islam yang otentik dan kontekstual. Dalam hal ini, Al-Qur'an dan hadis menjadi rujukan utama yang tidak hanya membimbing dalam aspek ibadah, tetapi juga memberikan arahan dalam menyikapi persoalan sosial dan kemanusiaan secara luas. Namun, penelitian tentang cyberbullying sejauh ini lebih banyak dikaji dari sudut pandang psikologi, hukum, dan sosial, sementara perspektif keislaman khususnya hadis masih jarang disentuh. Bahkan ketika hadis dibahas, pendekatannya cenderung normatif-tekstual tanpa mengaitkan nilai-nilainya dengan realitas dunia digital. Cela inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini, yakni menghadirkan pemahaman kontekstual terhadap hadis untuk menjawab tantangan sosial kontemporer berupa cyberbullying. (Arfan, Fauziah, and Nawangsih 2024)

Hadis sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an, tidak hanya memuat ketentuan-ketentuan hukum normatif, tetapi juga kaya akan ajaran moral, nilai-nilai etika sosial, serta pedoman dalam membangun relasi antarmanusia. Nabi Muhammad Saw. sebagai figur teladan utama dalam Islam, telah memberikan contoh nyata tentang bagaimana membentuk masyarakat yang berkeadilan, penuh sopan santun, dan menjunjung tinggi rasa hormat antar sesama. Ajaran beliau mencakup prinsip-prinsip seperti menjaga tutur kata, menghargai hak individu lain, menghindari perilaku menyakiti, serta menumbuhkan kasih sayang dan empati nilai-nilai yang sangat relevan untuk dijadikan acuan dalam merespons fenomena sosial modern seperti cyberbullying. Munculnya realitas baru dalam bentuk media sosial dan ruang digital, yang tidak dikenal pada era klasik, menuntut adanya pembacaan ulang terhadap hadis dengan pendekatan

kontekstual. Dunia digital kini telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari umat manusia, sehingga pemahaman terhadap ajaran Islam pun perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman agar tetap aplikatif dan bermakna. Upaya ini tidak dimaksudkan untuk merubah substansi hadis, melainkan untuk menangkap esensi moral yang dikandungnya dan menerapkannya secara relevan dalam konteks kontemporer, termasuk dalam menanggapi perilaku menyimpang di ruang maya. Dengan demikian, hadis tidak hanya berfungsi sebagai teks keagamaan semata, tetapi juga sebagai sumber inspirasi sosial yang hidup, responsif, dan adaptif terhadap tantangan zaman.(Putra, Rohmani, and Abdulhakim 2025)

Dalam ajaran Islam, akhlak dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial merupakan hal yang sangat ditekankan. Banyak hadis Nabi Muhammad Saw yang memuat larangan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal, serta anjuran untuk menjaga lisan, menghindari ghibah (menggunjing), nanimah (adu domba), dan fitnah. Rasulullah Saw bersabda, “*Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam*” (HR. Bukhari dan Muslim).(Al-Bukhari 2010) Hadis ini secara jelas mengajarkan pentingnya kontrol terhadap ucapan, yang di masa kini bisa ditafsirkan juga sebagai kontrol terhadap tulisan, komentar, dan perilaku di media sosial. Selain itu, hadis-hadis lain juga menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan perasaan sesama, seperti sabda Rasulullah Saw, “*Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Ia tidak menzaliminya dan tidak menyerahkannya kepada musuh. Barang siapa yang membantu saudaranya yang sedang dalam kesulitan, maka Allah akan menolongnya dari kesulitannya di hari kiamat*” (HR. Bukhari dan Muslim). Nilai-nilai ini sangat relevan dalam konteks cyberbullying, di mana korban sering kali dizalimi secara verbal, dipermalukan di ruang publik digital, dan kehilangan dukungan sosial. (Vela Qotrun Nada 2021)

Dalam menanggapi isu-isu sosial kontemporer seperti cyberbullying, menyebutkan hadis-hadis yang relevan memang penting, namun tidak cukup hanya berhenti pada pengutipan teks. Hal yang lebih mendasar adalah bagaimana hadis-hadis tersebut dipahami, dimaknai, dan diterapkan oleh masyarakat dalam konteks kekinian, khususnya di era digital. Di sinilah perlunya pendekatan metodologis yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga konseptual dan kontekstual, agar nilai-nilai hadis benar-benar membumi dalam realitas sosial yang sedang terjadi.(Ahmad Budiman 2023). Salah satu pendekatan yang relevan dan kuat untuk menjawab kebutuhan ini adalah Grounded Theory Konstruktivis yang dikembangkan oleh Kathy Charmaz. Pendekatan ini merupakan bagian dari penelitian kualitatif yang menekankan pada pemahaman makna sosial yang dibangun oleh individu atau kelompok berdasarkan pengalaman mereka. Pendekatan ini tidak memaksakan teori dari luar, melainkan membiarkan teori "tumbuh" dari data lapangan secara induktif. Hal ini sangat penting dalam konteks kajian hadis dan cyberbullying, karena memungkinkan peneliti untuk menangkap bagaimana umat Islam memahami dan memaknai pesan-pesan hadis dalam menghadapi praktik perundungan digital. Pendekatan konstruktivis juga membuka ruang bagi interpretasi hadis yang lebih dinamis dan kontekstual. Ini berarti bahwa makna hadis tidak dilihat sebagai sesuatu yang

statis, melainkan dapat berkembang sesuai dengan situasi sosial, budaya, dan teknologi yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam studi ini, pengalaman korban cyberbullying, pandangan masyarakat muslim, serta persepsi terhadap nilai-nilai keislaman menjadi bagian penting dalam membentuk teori substantif yang lahir dari realitas sosial itu sendiri. (Hadi Mungawan et al. 2023)

Dengan demikian, peran nilai-nilai agama, khususnya ajaran Islam, menjadi sangat penting dalam membentuk kesadaran etis di tengah maraknya interaksi digital. Hadis, sebagai sumber utama ajaran Islam, menyimpan banyak pesan moral yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat di era modern, termasuk dalam hal menjaga lisan dan sikap dalam berkomunikasi. Pesan-pesan dalam hadis yang melarang perilaku menyakiti sesama, memfitnah, serta mendorong untuk menjaga kehormatan orang lain, dapat menjadi rujukan penting dalam merespons fenomena cyberbullying. Namun agar nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif dan stagnan, diperlukan pendekatan penafsiran yang kontekstual yakni membaca hadis dengan mempertimbangkan realitas sosial saat ini, termasuk dalam konteks dunia maya. Dalam hal ini, pendekatan Grounded Theory Konstruktivis dapat digunakan sebagai jembatan antara teks hadis dan dinamika masyarakat digital, sehingga hadis mampu berfungsi secara aktif sebagai pedoman moral yang hidup, membumi, dan relevan dalam menanggapi sosial kontemporer seperti perundungan digital. (Huda and Salman 2023)

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode grounded theory konstruktivis sebagaimana dikembangkan oleh Kathy Charmaz. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna-makna sosial yang dibentuk secara dinamis oleh individu atau kelompok dalam konteks tertentu, dalam hal ini masyarakat Muslim yang mengalami, menyaksikan, atau menanggapi fenomena cyberbullying. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji teori yang sudah ada, melainkan untuk mengembangkan teori substantif berdasarkan data empiris yang diperoleh dari lapangan. Melalui pendekatan konstruktivis, peneliti menempatkan diri sebagai bagian dari proses interpretasi, sehingga pemahaman terhadap hadis dan pengalaman sosial partisipan dilihat sebagai konstruksi bersama antara peneliti dan narasumber. Data dikumpulkan melalui studi pustaka. Teknik analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses coding terbuka, aksial, dan selektif, sesuai dengan prinsip grounded theory. Dengan tahapan ini, data dianalisis untuk menemukan kategori-kategori makna, relasi antar kategori, dan membangun satu konsep utama atau teori mini yang menjelaskan bagaimana hadis dipahami dan dimaknai dalam merespons perilaku menyakiti sesama di ruang digital. Pendekatan ini diharapkan dapat menggambarkan secara utuh bagaimana nilai-nilai hadis dapat menjadi panduan etik bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi Cyberbullying Dalam Konteks Muslim**

Cyberbullying merupakan bentuk kekerasan digital yang kini marak terjadi di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di kalangan remaja Muslim. Bentuk-bentuknya sangat beragam, mulai dari penghinaan, pelecehan verbal di media sosial, penyebaran kabar bohong, pengunggahan foto atau video yang memalukan tanpa izin, hingga pengucilan secara daring. Perilaku ini seringkali dilakukan secara anonim melalui platform seperti Instagram, WhatsApp, TikTok, atau X (Twitter). (Riswanto and Marsinun 2020) Dalam komunitas Muslim, cyberbullying kerap muncul di ruang-ruang digital yang semestinya menjadi wadah dakwah, diskusi agama, atau komunitas pendidikan Islam. Baik pelaku maupun korban dapat berasal dari latar belakang yang sama, seperti pelajar, mahasiswa, atau bahkan ustaz dan ustazah muda yang aktif di media sosial. Menariknya, persepsi masyarakat Muslim terhadap cyberbullying belum sepenuhnya seragam. Sebagian memandang tindakan tersebut sebagai dosa dan pelanggaran terhadap ajaran Islam yang menekankan adab, menjaga kehormatan, dan tidak menyakiti sesama. Namun, sebagian lain, terutama kalangan remaja, masih menganggapnya sebagai candaan atau hal yang lumrah dalam interaksi digital. Dalam psikologi, istilah *self* memiliki dua makna utama. Pertama, merujuk pada tindakan dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, di mana *self* dipahami sebagai objek, yakni bagaimana seseorang menilai, merasakan, dan mengamati dirinya sendiri. Kedua, *self* juga dipahami sebagai proses, yaitu keseluruhan mekanisme psikologis yang mengatur perilaku dan kemampuan adaptasi, termasuk aktivitas mental seperti berpikir, mengingat, dan mengamati. Sementara itu, *healing* berasal dari kata *heal* yang berarti penyembuhan. Penyembuhan ini tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan spiritual. Ia mencerminkan sifat-sifat ketuhanan yang tercermin dalam cinta, kedamaian, rasa syukur, dan kasih sayang. Tujuannya adalah mencapai ketenangan batin, merasakan cinta, dan membebaskan diri dari ketakutan. Proses penyembuhan ini merupakan perjalanan panjang menuju pemulihan atau kembalinya kondisi asli diri seseorang, yang hanya bisa dicapai jika seseorang mampu memaksimalkan potensi dalam dirinya. (Rika Widianita 2023)

### **Korelasi Hadis Terhadap Cyberbullying**

Hadis merupakan sumber hukum kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an. Hadis mencakup ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal etika dan moral sosial. Tidak hanya membahas hukum-hukum ibadah dan muamalah, hadis juga memuat pesan-pesan etis yang menuntun umat untuk menjaga sikap dan perilaku dalam berinteraksi dengan sesama. Dalam konteks kekinian, nilai-nilai moral yang terkandung dalam hadis tetap relevan, bahkan penting untuk dijadikan pegangan dalam menghadapi dinamika komunikasi digital yang penuh tantangan. (Khan, Al-Shaikh-Ali, and Shiraz Khan 2010)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذَ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ  
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَيُكْرِمْ صَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَيُقْتَلْ حَيْزَأً أَوْ لِيُصْمَتْ

*Dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa berimana kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam.(H.R Bukhari)*

Hadis ini menegaskan bahwa ucapan seseorang harus dilandasi kebaikan dan tanggung jawab. Di era media sosial, di mana komentar dan unggahan dapat tersebar luas dalam hitungan detik, prinsip menjaga lisan ini menjadi sangat relevan. Selain itu, Islam juga melarang perbuatan ghibah (mengunjing), menyebarkan fitnah, dan menyakiti hati orang lain semua ini merupakan bentuk-bentuk cyberbullying yang kini marak terjadi secara daring.(Kholis 2021)

Di tengah gelombang besar komunikasi digital yang terus berkembang, pola interaksi manusia mengalami transformasi yang mendalam. Jika dahulu ucapan hanya disampaikan secara langsung, kini berbagai pesan dapat tersebar secara instan melalui layar, menjangkau luas dan sering kali tanpa kendali. Kondisi ini menegaskan pentingnya merujuk kembali pada nilai-nilai Islam, khususnya yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad SAW, sebagai pedoman moral dalam menjaga perilaku dan tutur kata, termasuk di ranah digital. Banyak hadis menekankan urgensi menjaga lisan sebagai wujud nyata dari keimanan. Salah satu sabda Nabi yang populer berbunyi: “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.” (HR. Bukhari dan Muslim). Meskipun singkat, pesan ini mengandung makna mendalam: bahwa setiap ucapan, baik dalam bentuk suara maupun tulisan digital, merupakan cerminan akhlak dan iman seseorang. Ketika seseorang menghina, menyebarkan fitnah, atau memermalukan orang lain di media sosial, sejatinya ia telah melampaui batas etika yang telah digariskan oleh ajaran Islam, meskipun yang digunakan adalah jari, bukan mulut. Islam bahkan melarang keras praktik ghibah (mengunjing) dan nanimah (adu domba), yang menegaskan pentingnya menjaga martabat dan perasaan sesama. Dalam QS. Al-Hujurat: 12, Allah mengingatkan umat-Nya untuk tidak mencari-cari kesalahan orang lain, bahkan menggambarkan perilaku tersebut seperti memakan daging saudara sendiri sebuah perumpamaan yang menggugah kesadaran nurani.(La Ode Wahidin, Hasni Hasan, and La Ode Aspin 2016). Di era digital ini, hanya dengan satu klik, seseorang dapat menyebarkan aib, merusak reputasi, atau memprovokasi konflik sosial. Namun, kemudahan teknologi tidak dapat dijadikan pemberar atas dampak moral yang ditimbulkan. Oleh karena itu, hadis-hadis Nabi tetap memiliki relevansi kuat dalam menghadapi tantangan era digital, termasuk dalam menanggulangi praktik cyberbullying. Islam bukanlah ajaran yang terbatas pada masjid atau majelis keagamaan semata, melainkan juga hadir dalam ranah interaksi sosial modern seperti media digital. Melalui petunjuk Nabi, umat Islam diajak untuk mengendalikan ego, mengasah empati, dan membangun komunikasi yang tidak melukai, meskipun berada di ruang virtual. Sebab

pada hakikatnya, dunia digital juga merupakan bagian dari ruang muamalah, tempat di mana setiap individu diuji sebagai insan beriman.(Christin Saragih, Dwi Windarwati, and Merdikawati 2020)

### **Interpretasi Hadis Melalui Pendekatan Grounded Theory ala Kathy Charmaz**

Grounded Theory versi Kathy Charmaz merupakan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada pengembangan teori yang bersumber langsung dari data empiris, bukan berasal dari teori yang sudah mapan sebelumnya. Pendekatan ini awalnya diperkenalkan oleh Barney Glaser dan Anselm Strauss pada tahun 1960-an, dan kemudian diperbarui oleh Kathy Charmaz melalui pendekatan yang lebih lentur dan berorientasi pada dimensi kemanusiaan, yang kemudian dikenal sebagai Constructivist Grounded Theory. Berbeda dengan pendekatan klasik yang cenderung bersifat kaku dan positivistik, Charmaz berpandangan bahwa teori dan makna bukan sesuatu yang secara otomatis ditemukan dalam data, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial antara peneliti, partisipan, dan situasi sosial tempat penelitian berlangsung. Dengan pendekatan ini, peran peneliti tidak diposisikan sebagai pihak yang netral dan pasif, melainkan sebagai aktor aktif yang turut terlibat dalam konstruksi makna bersama partisipan. Penelitian bukan hanya mengumpulkan fakta, tetapi juga menafsirkan pengalaman dan perspektif individu yang menjadi bagian dari fenomena yang dikaji. Oleh karena itu, teori yang dihasilkan dari pendekatan Grounded Theory versi Charmaz bersifat kontekstual dan dinamis teori tersebut berkembang secara substansial sesuai dengan realitas sosial dan pemahaman yang terus bergeser seiring proses analisis data yang berlangsung.(Konecki, n.d.)

Dalam menanggapi fenomena sosial yang terus berkembang seperti cyberbullying, diperlukan pendekatan yang tidak hanya melihat teks hadis secara kaku, tetapi juga memahami bagaimana makna hadis itu dipahami dan dijalani oleh masyarakat muslim masa kini. Di sinilah pendekatan Grounded Theory khususnya yang dikembangkan oleh Kathy Charmaz memberi ruang yang sangat luas bagi interpretasi yang kontekstual, hidup, dan dinamis. Charmaz menawarkan pendekatan konstruktivis dalam Grounded Theory, yang tidak berfokus pada pencarian satu kebenaran mutlak, tetapi lebih pada bagaimana individu dan kelompok membentuk makna dari pengalaman mereka sendiri. Dengan kata lain, makna itu lahir dari interaksi sosial, bukan dari teori yang dipaksakan sejak awal. Dalam konteks ini, hadis-hadis Nabi tidak diposisikan sebagai teks yang “selesai,” melainkan sebagai sumber nilai yang terus dipahami ulang sesuai dengan situasi dan tantangan zaman, termasuk dalam menghadapi kasus-kasus perundungan digital.(Arfan, Fauziah, and Nawangsih 2024)

Pendekatan ini memungkinkan penggalian lebih dalam terhadap cara umat Muslim memaknai dan merespons ajaran-ajaran hadis terkait etika berkomunikasi di media sosial. Contohnya dapat terlihat ketika seorang remaja Muslim memilih untuk tidak membalas komentar negatif di platform seperti Instagram, semata-mata karena teringat sabda Rasulullah tentang pentingnya menahan amarah dan membalas keburukan dengan kebaikan.(Islam et al. 2024) Di sinilah tampak bagaimana ajaran hadis tidak

hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diterapkan dalam praktik sehari-hari di ruang digital. Pendekatan ini juga tidak bersifat memaksa pada satu tafsir yang seragam. Sebaliknya, ia mengakui bahwa pemahaman terhadap hadis dapat beragam, tergantung pada latar belakang sosial, tingkat pendidikan, lingkungan komunitas, serta pengalaman personal seseorang dalam menggunakan media sosial. Prinsip ini sejalan dengan semangat maqasid al-syariah, yaitu menjaga dan menyesuaikan nilai-nilai dasar Islam agar tetap relevan dan memberi kemaslahatan dalam konteks kehidupan kontemporer, termasuk dalam dinamika dunia digital saat ini.(Marlef, Masyhuri, and Muda 2024)

Penjelasan hadis-hadis yang berkaitan dengan fenomena cyberbullying dalam artikel ini disusun melalui proses klasifikasi tematik yang merupakan hasil dari analisis dengan pendekatan Constructivist Grounded Theory ala Kathy Charmaz. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap secara mendalam konstruksi makna etika dalam merespons kekerasan verbal di ruang digital, khususnya dalam kehidupan remaja Muslim. Fokus analisis diarahkan pada eksplorasi nilai-nilai etika yang tertanam dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan etika komunikasi, pengendalian diri, serta sikap menghadapi gangguan dan tekanan sosial di media digital. Dalam prosesnya, hadis-hadis dianalisis melalui dua tahapan utama, yaitu open coding dan axial coding, yang berfungsi untuk memecah, mengidentifikasi, dan mengelompokkan makna-makna yang muncul. Hasil pengkodean ini kemudian diklasifikasikan ke dalam tema-tema besar yang memiliki relevansi psikologis, spiritual, dan sosial, seperti: menjaga lisan, larangan menyakiti orang lain, pentingnya bersikap lembut, menahan amarah, serta membala keburukan dengan kebaikan.(H 2016) Tema-tema tersebut berperan sebagai struktur konseptual yang tidak hanya menjelaskan dimensi normatif ajaran Islam, tetapi juga sebagai dasar pembentukan teori substantif yang bersumber dari teks hadis dalam konteks tantangan era digital. Klasifikasi ini menjadi instrumen penting dalam membangun pemahaman bahwa hadis tidak hanya berbicara pada level teks, melainkan hidup dalam praktik sosial umat, khususnya remaja Muslim yang menjadi bagian dari ekosistem media sosial. Oleh karena itu, penafsiran hadis dalam konteks cyberbullying menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman mampu menjawab tantangan kontemporer, sekaligus membentuk landasan etika bermedia yang lebih bijak, empatik, dan manusiawi. Hasil klasifikasi hadis-hadis tersebut dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut sebagai representasi tematik dan fungsionalnya dalam konteks digital.

**Tabel 1: Koleksi Hadis-Hadis Mengenai Cyberbullying**

No	Data Koleksi Mengenai Cyberbullying	Kode	Kodeid
1	<p>عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ      قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ لَا يَرْهَمُهُ اللَّهُ وَلَا يَنْتَهَعُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى      اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُفْلِسُ مَنْ يَأْتِي مِنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاتِهِ وَصِيَامِهِ      وَزَكَاتِهِ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَدْ فَدَ هَذَا وَأَكَلَ مَا لَهُ دُرُّهُ هَذَا وَضَرَبَ      هَذَا فَيُقْعُدُ فَيُقْعُدُ هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَتَنَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ      يُقْعُدَ مَا عَلَيْهِ مِنَ الْخَطَايَا أَجَدَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرَحَ فِي النَّارِ  <i>Dari Abu Hurairah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa</i></p>	H1	HR. Tirmidzi 2342

	<i>salam bertanya: "Tahukah kalian siapa orang yang rugi itu?" mereka menjawab: Orang rugi di antara kami wahai Rasulullah adalah orang yang tidak memiliki dirham dan barang. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Orang rugi dari ummatku adalah orang yang membawa shalat, puasa dan zakat pada hari kiamat, ia datang sementara ia dulu pernah mencela si anu, menuduh berzina si anu, memakan harta si anu, menumpahkan darah si anu dan memukul si anu. Ia duduk lalu kebaikan-kebaikan si ini diqisas dari kebaikan-kebaikannya, bila kebaikan-kebaikannya habis sebelum sepadan dengan kesalahan-kesalahannya, kesalahan-kesalahan mereka diambil lalu dibuang kepadanya, setelah itu dia dilempar ke neraka."</i>		
2	<p>خَبَرَنَا سُفِيَّانُ قَالَ سَمِعْتُ مَالِكًا يَسْأَلُ زَيْدَ بْنَ أَسْلَمَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَمَلْتُ عَلَى فَرَسٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَرَأَيْتُهُ يُبَاعُ فَسَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَا تَشْرِهِ وَلَا تَعْدُ فِي صَدَقَاتِكِ</p> <p>Telah mengabarkan kepada kami Sufyan berkata: aku mendengar Malik bertanya kepada Zaid bin Aslam berkata: aku mendengar Bapakku berkata: 'Umar radliyallahu 'anhу berkata: Aku membawa (menghibahkan) kuda di jalan Allah kemudian aku melihat kuda itu dijual. Aku tanyakan hal ini kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka Beliau bersabda: "Jangan kamu beli dan jangan pula kamu minta kembali shadaqahmu."</p>	H2	HR. Bukhari 2442
3	<p>عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِنُ حَارَةً وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَيُقْلِنْ خَيْرًا أَوْ لَيَصْنُعْ</p> <p>Dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa berimana kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam"</p>	H3	HR.Bukhari 1608
4	<p>عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرُعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَنْلَاكُ نَفْسَهُ عِنْ الدُّعَاءِ</p> <p>Dari Sa'id bin Musayib dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhу bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah orang yang kuat adalah orang yang pandai bergulat, tapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan nafsunya ketika ia marah."</p>	H4	HR Bukhari 6114

5	<p>حَدَّثَنِي أَنَّ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبَاغِضُوا وَلَا تَحَاسِدُوا وَلَا تَتَابِرُوا وَلَا كُوْنُوا عِبَادُ اللَّهِ إِخْرَانًا وَلَا يَجُلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ</p> <p><i>Telah menceritakan kepadaku Anas bin Malik radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Janganlah kalian saling membenci, saling mendengki, saling membelakangi, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara, dan tidak halal seorang muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga hari."</i></p>	H5	HR Bukhari 6065
6	<p>عَنْ يَزِيدِ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرُو بْنَ الْعَاصِ يَقُولُ إِنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْمُسْلِمِينَ خَيْرٌ فَأَنَّ مِنْ سَلِيمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ</p> <p><i>Dari Yazid bin Abu Habib dari Abu al-Khair bahwa dia mendengar Abdullah bin Amru bin al-Ash keduanya berkata: "Sesungguhnya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Muslim yang bagaimana yang paling baik?" Beliau menjawab: "Yaitu seorang Muslim yang orang lain merasa aman dari gangguan lisan dan tangannya.</i></p>	H6	H.R Muslim 40
7	<p>عَنْ حَفْصٍ بْنِ عَاصِمٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ</p> <p><i>Dari Hafsh bin Ashim dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Cukuplah seseorang (dianggap) berbohong apabila dia menceritakan semua yang dia dengarkan.</i></p>	H7	H.R Muslim 5
8	<p>عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرُو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا وَلَمْ يَكُنْ ثَنَيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاجْشُوا وَلَا مُنْقَحِشًا</p> <p><i>Dari Abdullah bin Amr ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bukanlah seorang yang buruk perangainya. Abu Isa berkata: Ini adalah hadits hasan shahih.</i></p>	H8	H.R Tirmidzi 1975
9	<p>عَنْ أَبِي هَرِيرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ نَفْسِهِ عَنْ مُؤْمِنٍ كَرْبَةً مِنْ كَرْبَلَةِ الدُّنْيَا نَفْسُ اللَّهِ عَنْهُ كَرْبَةً مِنْ كَرْبَلَةِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمِنْ يَسِيرٍ عَلَى مَعْسِرٍ يَسِيرُ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَمِنْ سُرُورٍ مُسْلِمًا سُرُورًا لِلَّهِ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنَ أَخِيهِ وَمِنْ سُلُوكٍ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عَلَمًا سَهَلًا لِلَّهِ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بَيْوَاتِ اللَّهِ يَتَلَوَّنُ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارِسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلتُ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِّيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَقَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرُهُمُ اللَّهُ فَيَمْنَعُ عَنْهُمْ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلٌ لَمْ يَسْرِعْ بِهِ نَسْبَهُ</p>	H9	H.R Muslim 2699

	<i>Dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: 'Barang siapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya sesama muslim. Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya. Tidaklah sekelompok orang berkumpul di suatu masjid (rumah Allah) untuk membaca Al Qur'an, melainkan mereka akan diliputi ketenangan, rahmat, dan dikelilingi para malaikat, serta Allah akan menyebut-nyebut mereka pada malaikat-malaikat yang berada di sisi-Nya. Barang siapa yang ketinggalan amalnya, maka nasabnya tidak juga meninggikannya.</i>		
10	عن علقة عن عبد الله قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ليس المؤمن بالطعن ولا اللعن ولا الفاحش ولا البذيء <i>Dari Alqamah dari Abdullah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Tidaklah termasuk hamba yang mukmin, yaitu mereka yang selalu mengungkap aib, melaknat, berperangai buruk dan suka menyakiti.</i>	H10	H.R Tirmidzi 1977

**Tabel 2: Klasifikasi Hadis Mengenai Cyberbullying**

NO	TEMA AYAT	KODE AYAT
<b>A. Etika Komunikasi &amp; Bahasa Digital</b>		
1	Menjaga Ucapan dan Kesantunan Berbahasa	H.R Bukhari 6018 H.R Muslim 47 H.R Tirmidzi 1975
2	Menjaga Lisan Dari Menyakiti Sesama	H.R Bukhari 10 H.R Muslim 40
<b>B. Manajemen Emosi &amp; Kontrol Diri</b>		
1	Pengendalian Diri Saat Marah dan Bersikap Bijak	H.R Bukhari 6114 H.R Muslim 2609

2	Menjaga Prasangka dan Tidak Terburu-Buru Menilai	H.R Bukhari 5143 H.R Muslim 2563
---	--	-------------------------------------

### C. Etika Sosial & Persaudaraan

1	Menjaga Persaudaraan dan Tidak Bermusuhan	H.R Bukhari 6065 H.R Muslim 2563
2	Empati dan Kasih Sayang Terhadap Sesama	H.R Bukhari 13 H.R Muslim 45

### D. Privasi dan Pencegahan Persekusi Digital

	Menjaga Aib dan Privasi Sesama Muslim	H.R Muslim 2699
	Tidak Mencari Kesalahan Orang lain (anti Doxing)	H.R Bukhari 6066 H.R Muslim 2563

### E. Verifikasi Informasi & Anti Hoaks

1	Larangan Menyebar Informasi Tanpa Tabayyun	H.R Muslim 5
---	--	--------------

### F. Membela Korban dan Kontribusi Positif

1	Membantu Saudara Secara Diam-diam	H.R muslim 2699
2	Menjadi Orang Yang Paling Bermanfaat	H.R Thabarani Al Mujam Al Awsath 5787

Hadis-hadis yang diklasifikasikan dalam tabel di atas menunjukkan bahwa ajaran Rasulullah Saw sangat relevan dalam menghadapi fenomena cyberbullying. Islam menekankan pentingnya menjaga etika komunikasi, baik secara langsung maupun melalui media digital. Larangan berkata kasar, menyakiti dengan lisan, atau menyebarkan kebohongan menegaskan bahwa seorang muslim wajib berhati-hati dalam setiap tutur

kata, termasuk saat berkomentar di dunia maya. Selain itu, pengendalian emosi menjadi kunci agar tidak mudah terpancing amarah yang berujung pada hujatan atau perundungan online. Hadis-hadis tentang persaudaraan juga menegaskan larangan membenci, mendengki, atau memutus silaturahmi, sehingga interaksi digital seharusnya memperkuat ukhuwah, bukan sebaliknya. Di sisi lain, Islam mengajarkan untuk menjaga aib, menghormati privasi, dan tidak mencari kesalahan orang lain, yang dalam konteks digital bermakna menjauhi praktik doxing atau penyebaran aib secara publik. Larangan menyebarkan berita tanpa verifikasi juga menjadi prinsip penting dalam mencegah hoaks yang dapat memicu perundungan massal. Akhirnya, Rasulullah Saw menekankan bahwa sebaik-baik muslim adalah yang paling bermanfaat bagi sesama, sehingga alih-alih melakukan cyberbullying, seorang muslim dituntut untuk berkontribusi positif di ruang digital dengan memberi dukungan, menolong secara diam-diam, serta menebarkan kasih sayang dan kebaikan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan klasifikasi hadis di atas, dapat diidentifikasi bahwa ajaran Nabi Saw membentuk kerangka etika sosial Islam yang mendalam. Untuk memahami makna dan peran setiap nilai ini secara lebih komprehensif dalam konteks cyberbullying, selanjutnya dilakukan analisis grounded theory dengan tahapan coding sesuai pendekatan konstruktivis Kathy Charmaz. Fenomena cyberbullying menjadi tantangan sosial yang mengancam nilai-nilai kemanusiaan dan keutuhan masyarakat. Melalui pendekatan Grounded Theory konstruktivis ala Kathy Charmaz, penelitian ini mengkonstruksi pemahaman teoretis berbasis hadis-hadis Nabi Saw sebagai respon normatif terhadap cyberbullying. Berdasarkan hasil coding terhadap 13 hadis shahih, teridentifikasi bahwa hadis-hadis tersebut mengandung nilai-nilai universal seperti pengendalian lisan, pengelolaan emosi, larangan menyakiti sesama, pentingnya empati, menjaga privasi, serta tabayyun (verifikasi informasi). Nilai-nilai ini membentuk struktur etika sosial Islam yang sangat relevan dalam menghadapi agresi digital. Dari proses konstruksi teori yang bersifat induktif dan reflektif, dapat disimpulkan bahwa hadis Nabi memainkan peran fundamental sebagai sumber etika sosial yang mampu membimbing umat Islam dalam membangun budaya komunikasi digital yang santun, empatik, dan bertanggung jawab, serta secara preventif mampu menanggulangi praktik cyberbullying. Dengan pendekatan konstruktivis, makna hadis tidak berhenti pada teks, tetapi terus hidup dan berkembang melalui interpretasi kontekstual terhadap realitas sosial kontemporer. Maka, peran hadis dalam menanggapi cyberbullying bukan sekadar sebagai panduan moral, melainkan juga sebagai basis teoritis untuk menyusun strategi edukatif, dakwah digital, dan regulasi etika berbasis nilai-nilai Islam di ruang maya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- ahmad Budiman. 2023. “Radikalisme Di Media Sosial” Xv (20): 2.  
[Https://Berkas.Dpr.Go.Id/Pusaka/Files/Info\\_Singkat/Info\\_Singkat-Xv-20-Ii-P3di](Https://Berkas.Dpr.Go.Id/Pusaka/Files/Info_Singkat/Info_Singkat-Xv-20-Ii-P3di)

Oktober-2023-181.Pdf.

- Al-Bukhari, Muhammad Bin Ismail. 2010. "Shahih Bukhari (E-Book Version)," No. D, 2651. [Www.Ibnumajjah.Com](http://www.ibnumajjah.com).
- Arfan, Ibnu Soffi, Sifa Fauziah, And Ismasari Nawangsih. 2024. "Sentiment Analyst Of Cyber Bullying In X Using Naïve Bayes Algorithm Analisa Sentimen Terhadap Cyber Bullying Di X Menggunakan Algoritma Naïve Bayes" 4 (October): 1411–19.
- Christin Saragih, Desi, Heni Dwi Windarwati, And Ayut Merdikawati. 2020. "Apakah Tipe Kepribadian Berhubungan Dengan Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja?" *Jurnal Keperawatan Jiwa* 8 (3): 307–18.
- H, Hosniyah. 2016. "Analisis Isi Peran Dakwah Ustaz Hanan Attaki Tentang Ahlak Di Media Sosial Pada Kanal Youtube Shift Media," 1–23.
- Hadi Mungawan, Samsul, Bullying Dan Solusinya Dalam Al Qur, Siti Rofiqoh, And Stai Kh Muhammad Ali Shodiq Tulungagung. 2023. "Bullying Dan Solusinya Dalam Al Qur'an" 01:1–18. [Https://Ejournal.Stai-Mas.Ac.Id/Index.Php/Iat](https://ejournal.stai-mas.ac.id/index.php/lat).
- Huda, Muhammad Habib Zainu, And Abdul Matin Bin Salman. 2023. "Bullying In Islamic Education Perspective Of Bullying Dalam Pendidikan Islam Prespektif." *Maharot* 7 (1).
- Islam, Universitas, Negeri Sultan, Aji Muhammad, Idris Samarinda, And Kalimantan Timur. 2024. "Cyberbullying Di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Quran : Studi Terhadap Qs Al-Hujurat Ayat 11 Serius Yang Dihadapi Oleh Masyarakat Global . Cyberbullying Adalah Perilaku Agresif Atau Intimidasi Sayang ( Ulum , 2020 ). Hujurat Ayat 11 . Cyberbullying Yang" 5 (2): 2031–39.
- Khan, Israr Ahmad, Anas Al-Shaikh-Ali, And Shiraz Khan. 2010. "Redefining The Criteria The Criteria Of Hadi Th."
- Kholis, Nur. 2021. "Pemikiran Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah Tentang Kritik Matan Dan Metode Memahami Hadis Ta'arud." *Dirosat : Journal Of Islamic Studies* 6 (1): 1. [Https://Doi.Org/10.28944/Dirosat.V6i1.291](https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i1.291).
- Konecki, Krzysztof T. N.D. "Anselm L. Strauss And Kathy Charmaz Grounded Theory."
- Marlef, Atika, Masyhuri Masyhuri, And Yuslenita Muda. 2024. "Mengenal Dan Mencegah Cyberbullying: Tantangan Dunia Digital." *Journal Of Education Research* 5 (3): 4002–10. [Https://Doi.Org/10.37985/Jer.V5i3.1295](https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1295).
- Novyarni, Nelli, Rimi Gusliana Mais, Imelda Aprileny, Maserih Maserih, And Sumitro Sumitro. 2021. "The Bullying Dan Mental Siswa: Peran Keluarga Dalam Pandangan Islam." *Berdaya: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3 (1): 17–24. [Https://Doi.Org/10.36407/Berdaya.V3i1.305](https://doi.org/10.36407/berdaya.v3i1.305).
- Ode Wahidin, La, Hasni Hasan, And La Ode Aspin. 2016. "Islamic Ethics In Social

- Media: A Study Of The Phenomenon Of Cyberbullying And Body Shaming” 2 (5): 1–23.
- Putra, Hardiantama Rizki, Annas Fajar Rohmani, And Luqman Abdulhakim. 2025. “Empowering Muslim Adolescents Through Progressive Islamic Digital Literacy To Combat Cyberbullying” 3 (1): 53–62.
- Rika Widianita, Dkk. 2023. “Bahaya Fenomena Perundungan Dalam Dunia Pendidikan Indonesia (Studi Komparasi Dalam Perspektif Hadits Dan Hukum Negara).” *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam* Viii (I): 1–19.
- Riswanto, Dody, And Rahmiwati Marsinun. 2020. “Perilaku Cyberbullying Remaja Di Media Sosial.” *Analitika* 12 (2): 98–111. <Https://Doi.Org/10.31289/Analitika.V12i2.3704>.
- Vela Qotrun Nada. 2021. *Cyberbullying Dalam Perspektif Hadis ( Studi Ma ’ Anil Hadi s)*.